

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini membuat cara remaja mencari dan memahami pengetahuan termasuk soal agama berubah sangat cepat. Media digital menjadi rujukan utama bagi banyak peserta didik, karena berbagai materi keagamaan dapat diakses hanya dalam hitungan detik. Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi yang cukup untuk membedakan mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang menyesatkan. Akibatnya, hoaks, ujaran kebencian, hingga paham keagamaan yang ekstrem mudah menyebar dan memengaruhi cara pandang mereka. Di lingkungan pendidikan menengah, kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi serta sikap keberagamaan yang moderat (Jumari & Djazilan, 2025). Di sinilah konsep literasi informasi keagamaan menjadi sangat penting, karena ia tidak sekedar mengajarkan keterampilan teknis menggunakan media, akan tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan kognitif untuk mengevaluasi, memverifikasi dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan keagamaan yang mereka terima.

Di sisi lain, rendahnya kemampuan literasi informasi keagamaan di kalangan pelajar membuat mereka mudah terseret arus informasi yang sarat bias ideologi maupun pesan-pesan intoleran. Ketika peserta didik belum memiliki keterampilan dalam memilah dan memahami informasi keagamaan, mereka cenderung melihat ajaran agama dari sudut yang sempit, sehingga nilai-nilai keberagamaan yang terbuka dan inklusif perlahan dapat tergerus. Padahal, kemampuan menelaah dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis sangat diperlukan agar generasi muda mampu membangun sikap moderat yang berpegang pada prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan (Suratin, 2025).

Sejumlah studi sebelumnya menegaskan adanya keterkaitan antara kemampuan literasi media digital dan sikap keagamaan seseorang. Masruri

(2025) menemukan bahwa pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memengaruhi cara siswa memahami nilai-nilai moderasi beragama, terutama ketika guru PAI berperan aktif membantu mereka memilih dan menilai konten keagamaan yang tepat. Penelitian oleh Parsono dan Solihin juga menunjukkan bahwa tingkat literasi media digital berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa dalam mengenali bias media dan menilai kredibilitas sumber berita (Parsono, 2025). Meski demikian, banyak penelitian masih membahas media sosial secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan literasi informasi keagamaan yang lebih rinci misalnya kecakapan memahami tafsir, konteks ajaran, serta sumber-sumber keagamaan yang memiliki otoritas yang jelas (Masruri, 2025).

Meskipun sudah ada berbagai penelitian yang membahas upaya penguatan moderasi beragama di sekolah, hanya sedikit yang benar-benar meneliti secara empiris bagaimana literasi informasi keagamaan berhubungan langsung terhadap sikap moderat peserta didik. Kebanyakan studi masih bersifat kualitatif atau deskriptif sehingga belum menggambarkan sejauh mana tingkat literasi tersebut memiliki keterkaitan secara terukur. Selain itu, penelitian yang menyoroti sekolah menengah kejuruan juga masih terbatas, padahal siswa SMK yang dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi arus informasi keagamaan di era digital seperti saat ini.

Dengan demikian, meskipun sudah ada penelitian yang membahas upaya penguatan moderasi beragama di sekolah, hanya sedikit yang benar-benar meneliti secara empiris bagaimana literasi informasi keagamaan berhubungan langsung terhadap sikap moderat peserta didik. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai peran kemampuan siswa dalam mencari, menilai, dan memahami informasi keagamaan terhadap pembentukan sikap beragama yang moderat. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan bagi sekolah dalam merancang program penguatan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat, sehingga mampu memperkuat karakter kebangsaan peserta didik (Mubarok & Sunarto, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Suhendar selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Bakti Nusantara 666, diketahui bahwa siswa memiliki akses dan keterlibatan yang cukup baik dalam berbagai kegiatan literasi informasi keagamaan. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan Live TikTok bersama guru PAI yang membahas materi keagamaan, konten keagamaan pada kanal YouTube sekolah, penugasan merangkum khutbah Jumat bagi siswa laki-laki, program mengaji pada waktu Subuh dan Maghrib, serta kegiatan peringatan hari-hari besar Islam di lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh, mengakses, memahami, dan mendiskusikan informasi keagamaan melalui sumber digital maupun non-digital.

Namun, keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan literasi informasi keagamaan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam sikap moderasi beragama. Berdasarkan keterangan guru PAI, masih ditemukan perdebatan ringan di antara siswa mengenai perbedaan tata cara ibadah yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman antarorganisasi Islam. Perbedaan dalam tata cara ibadah pada dasarnya merupakan hal yang dapat terjadi dalam kehidupan keberagamaan. Permasalahan yang menjadi perhatian bukan terletak pada adanya perbedaan tersebut, melainkan pada bagaimana siswa menyikapi dan menghargai perbedaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan masih perlu diperkuat.

Selain itu, fenomena kekerasan verbal antar siswa yang masih terjadi, meskipun sering dikemas sebagai candaan juga menjadi indikator bahwa sikap toleransi dan anti kekerasan belum sepenuhnya kuat. Candaan yang mengandung hinaan dan ejekan terkait kelompok atau pemahaman keagamaan tertentu dapat menjadi bibit intoleransi jika dibiarkan terus menerus. Guru PAI mengungkapkan hambatan yang cukup mendasar dalam menilai Tingkat Literasi Informasi Keagamaany yaitu para guru belum dapat memastikan apakah tingginya literasi informasi keagamaan siswa benar benar berasal dari kesadaran internal dan motivasi mereka sendiri, ataukah hanya karena kepatuhan untuk mendapatkan nilai baik (takut mendapat nilai rendah). Jika penyebabnya adalah yang kedua,

maka dikhawatirkan kegiatan literasi tersebut tidak akan berkelanjutan. Ketika siswa tidak lagi berada dalam pengawasan pihak sekolah.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara Tingkat literasi informasi keagamaan yang tinggi dengan sikap moderasi beragama yang hanya cukup. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian untuk menguji secara empiris hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan program literasi keagamaan agar selaras dengan pembentukan sikap moderasi beragama serta mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik pada diri siswa.

Berdasarkan seluruh rangkaian penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan empiris antara kedua variabel tersebut secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini secara resmi mengangkat judul: **"Tingkat Literasi Informasi Keagamaan Siswa Hubungannya Dengan Sikap Moderasi Beragama Mereka (Penelitian Korelasi pada Siswa SMK Bakti Nusantara 666)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah penulis paparkan, dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat literasi informasi keagamaan siswa SMK Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana sikap moderasi beragama siswa SMK Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana hubungan Tingkat literasi informasi keagamaan dengan sikap moderasi beragama siswa SMK Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Tingkat literasi informasi keagamaan siswa SMK Bakti Nusantara 666.

2. Untuk mendeskripsikan sikap moderasi beragama siswa SMK Bakti Nusantara 666.
3. Untuk menganalisis hubungan antara Tingkat literasi informasi keagamaan dengan sikap moderasi beragama siswa SMK Bakti Nusantara 666.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berfungsi sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan objek penelitian dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Adapun manfaat praktis diperuntukkan bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti sekolah, siswa, guru, maupun peneliti lain, sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan peningkatan kinerja di bidangnya masing-masing.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada kajian literasi digital dan moderasi beragama di kalangan remaja.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian tentang hubungan literasi media dan informasi keagamaan terhadap pembentukan karakter religius dan moderat pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa lebih kritis dalam menerima dan menyeleksi Informasi Keagamaan di media digital.

- 2) Meningkatkan literasi informasi keagamaan siswa.
 - 3) Memahami ajaran agama secara lebih seimbang, terbuka dan kontekstual.
 - 4) Menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Sekolah
- 1) Memberikan data umpan balik yang valid kepada pihak sekolah mengenai tingkat literasi informasi keagamaan siswa
 - 2) Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengetahui sejauh mana program literasi keagamaan yang telah berjalan berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa
 - 3) Meningkatkan peran sekolah dalam membentuk generasi muda yang moderat, toleran dan mampu menyikapi keberagaman dengan bijak melalui pendekatan literasi informasi keagamaan.
- c. Bagi Guru
- 1) Memberikan data objektif kepada guru PAI mengenai tingkat literasi informasi keagamaan yang dimiliki siswa.
 - 2) Membantu guru PAI mengidentifikasi siswa yang memiliki tingkat literasi informasi keagamaan rendah, sehingga dapat diberikan pendampingan khusus untuk meningkatkan kemampuan tersebut.
 - 3) Meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya membekali siswa dengan keterampilan abad 21 dalam konteks pendidikan agama.

E. Kerangka Berpikir

Era Digital yang dipenuhi informasi seperti sekarang ini, khususnya informasi keagamaan, proses pembentukan sikap beragama bagi generasi muda menjadi semakin sulit. Remaja usia sekolah menengah yang tumbuh sebagai digital native sangat mudah terpapar berbagai konten keagamaan tanpa penyaringan, sehingga dapat menimbulkan cara pandang yang

sempit dan berpotensi mendorong sikap intoleran. Dengan demikian, kemampuan untuk menyaring, menganalisis dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis menjadi sebuah fondasi penting dalam membangun sikap beragama yang moderat. Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa tingkat literasi informasi keagamaan yang tinggi akan berfungsi sebagai fondasi kognitif yang membentengi siswa dari paham radikal sekaligus memperkuat sikap moderasi beragama mereka. Sebaliknya, rendahnya literasi diduga akan meningkatkan kerentanan terhadap pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Menurut Milyane (2023), definisi literasi informasi mencakup kompetensi kognitif dan praktis dalam memanfaatkan media digital, perangkat komunikasi dan jaringan. Kompetensi ini meliputi proses pencarian, evaluasi kritis, pemanfaatan dan produksi informasi. Pemanfaatan tersebut harus diimplementasikan secara optimal, etis, sehat, bijak, cerdas dan cermat guna memfasilitasi komunikasi dan interaksi dalam konteks kehidupan sehari-hari (Milyane et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, definisi tersebut dikhususkan pada domain informasi keagamaan. Oleh karena itu, Literasi Informasi Keagamaan didefinisikan sebagai kemampuan kognitif dan praktis individu dalam mencari, mengevaluasi secara kritis, memanfaatkan, dan memproduksi informasi keagamaan di media digital dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Berdasarkan uraian Milyane serta kontekstualisasi keagamaannya, indikator variabel ini meliputi beberapa hal, yang pertama yaitu kemampuan pencarian informasi keagamaan, ketelitian dalam menemukan dan mengakses informasi keagamaan dari sumber-sumber yang kredibel dan beragam. Kedua, kemampuan evaluasi kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi keagamaan, termasuk memahami tujuan atau pesan utama, menilai kredibilitas sumber, mengenali bias, serta menyadari adanya narasi yang provokatif atau mengandung pesan intoleransi. Ketiga, kemampuan produksi dan pemanfaatan, yaitu kemampuan untuk membangun kembali pemahaman keagamaan yang lebih inklusif

berdasarkan evaluasi tersebut, serta memproduksi dan menyebarluaskan konten keagamaan yang bertanggung jawab.

Sementara itu, sikap moderasi beragama mengacu pada konsep yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI yang dikutip dari studi Fadhilah (2024) yang menekankan pada empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Moderasi beragama menggambarkan sikap seseorang yang teguh dengan ajaran agamanya, akan tetapi tetap memberi ruang untuk menghargai dan mempertimbangkan kebenaran dari berbagai penafsiran keagamaan. Sikap ini tercermin dalam kemampuan untuk bersikap toleran, menerima perbedaan dan bekerja sama dengan kelompok agama lain tanpa harus mengurangi keyakinan pribadi. Moderasi beragama mendorong umat untuk menghindari perilaku ekstrem yang memecah belah, serta memilih pendekatan yang lebih inklusif dan penuh keharmonisan (N. C. Fadhilah et al., 2024).

Berdasarkan definisi dan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara Tingkat Literasi Informasi Keagamaan dengan Sikap Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian proses kognitif dan sosial yang saling memengaruhi, yaitu Pertama, kemampuan dalam pencarian informasi keagamaan secara efektif membantu siswa memperoleh berbagai sumber keagamaan yang valid dan terpercaya. Akses terhadap berbagai sumber tersebut secara langsung mulai membentuk sikap toleransi, karena siswa diperkenalkan pada berbagai perbedaan pandangan dan penafsiran dalam Islam.

Hubungan yang kedua adalah aspek yang paling penting, yaitu kemampuan evaluasi kritis informasi keagamaan. Ketika siswa dapat menelaah tujuan suatu konten, mengidentifikasi bias serta memahami adanya narasi yang bersifat provokatif, mereka mengembangkan semacam sistem pertahanan kognitif terhadap ide-ide ekstrem. Siswa yang berpikir kritis tidak mudah menerima informasi yang menyudutkan kelompok lain. Proses evaluasi inilah yang secara langsung melindungi mereka dari

kecenderungan berpikir keras dan radikal, sehingga menumbuhkan sikap anti-kekerasan. Selain itu, kemampuan ini membuat siswa mampu membedakan ajaran agama murni dan unsur budaya, yang mendorong sikap akomodatif terhadap tradisi lokal.

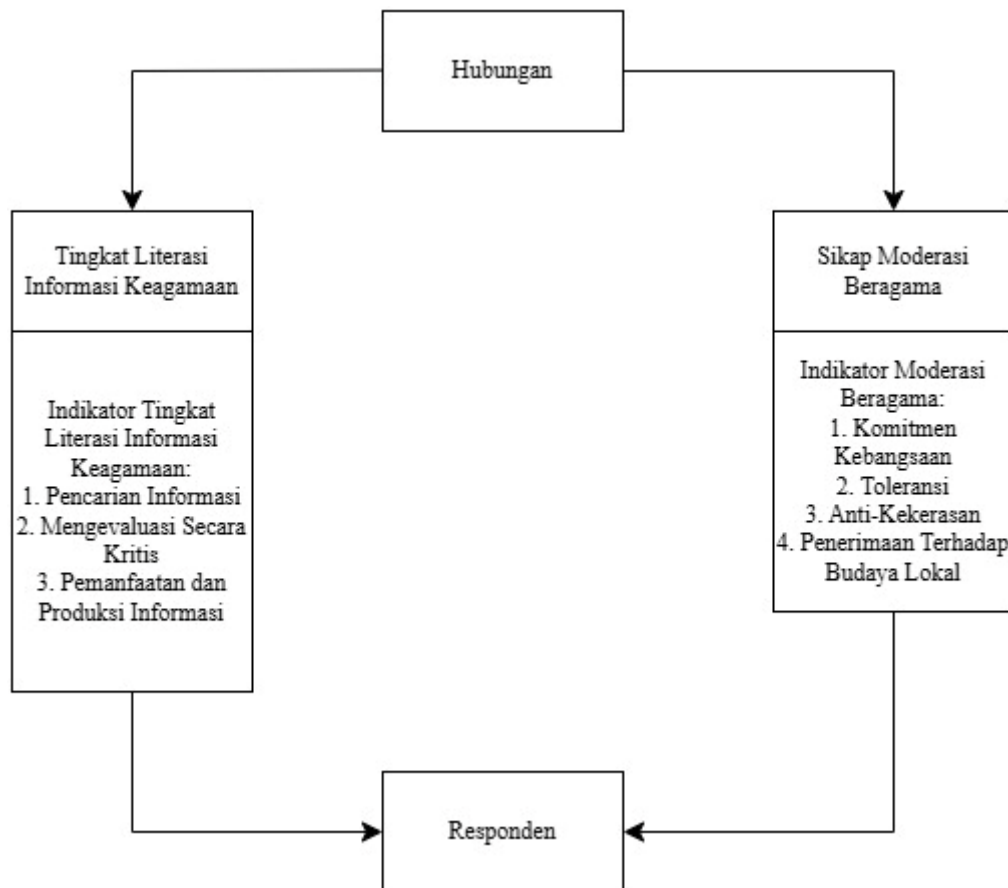
Ketiga, kemampuan dalam produksi dan pemanfaatan informasi keagamaan secara bertanggung jawab mendorong siswa untuk tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, akan tetapi juga sebagai agen perdamaian. Dengan membuat dan menyebarkan konten keagamaan yang inklusif dan mengedepankan persatuan, mereka secara aktif memperkuat komitmen kebangsaan serta turut membangun lingkungan digital yang sehat. Penelitian di SMK YPC Tasikmalaya menunjukkan bahwa program literasi media yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama mendorong siswa menjadi konten kreator dakwah yang inklusif dan moderat (Zakiah et al., 2024).

Secara umum, berbagai kemampuan literasi informasi keagamaan membangun dasar berpikir yang membuat siswa tidak mudah terprovokasi dan tidak mudah dipecah belah. Mereka cenderung memilih posisi moderat, menghormati keberagaman, serta menolak wacana yang bersifat memecah belah. Oleh karena itu, tingkat literasi informasi keagamaan yang tinggi diasumsikan mampu membentuk sekaligus memperkuat sikap moderasi beragama pada diri siswa. Sebaliknya, rendahnya literasi informasi keagamaan menjadikan siswa lebih mudah terpapar informasi yang tidak teruji, rentan dipengaruhi narasi kebencian, dan pada akhirnya mengarah pada sikap keberagaman yang eksklusif dan kurang toleran.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbentuk “Terdapat Hubungan yang Signifikan antara Tingkat Literasi Informasi Keagamaan dengan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Bakti Nusantara 666”.

Secara sederhana, hipotesis ini berarti bahwa siswa yang memiliki skor tinggi pada aspek-aspek literasi informasi keagamaan (Kemampuan Pencarian Informasi, Kemampuan Melakukan Evaluasi Kritis, serta

Kemampuan Memproduksi Informasi Secara Bertanggung Jawab) diperkirakan juga menunjukkan skor yang tinggi pada indikator sikap moderasi beragama (Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan dan Akomodatif Terhadap Tradisi Lokal).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata, yaitu "hipo" yang berarti di bawah dan "tesis" yang berarti kebenaran. Dengan demikian, hipotesis secara harfiah bermakna "di bawah kebenaran" atau kebenaran yang masih bersifat sementara. Suatu hipotesis baru dapat dianggap sebagai kebenaran ilmiah apabila telah didukung oleh bukti-bukti empiris yang cukup (Setyawan, 2014).

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban ini disebut sementara karena kebenarannya belum didukung oleh fakta-fakta empiris, melainkan masih bersandar pada teori-teori yang relevan. Dengan demikian, hipotesis dapat dikategorikan sebagai jawaban teoretis yang harus diuji kebenarannya melalui data lapangan (Sugiyono, 2013).

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha) menyatakan bahwa diduga Terdapat Hubungan Yang Signifikan antara Tingkat Literasi Informasi Keagamaan Dengan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMK Bakti Nusantara 666

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti dalam menelusuri karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat orisinal serta terhindar dari praktik penjiplakan atau plagiarisme. Pada bagian ini, peneliti memaparkan sejumlah studi yang relevan sebagai landasan dan pembandingan bagi penelitian yang sedang dilaksanakan.

1. Skripsi Melani Agustyaningsih (2026) yang berjudul "Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 2 Waru Sidoarjo". menemukan bahwa pemanfaatan media digital seperti YouTube, Canva, Quizizz, Kahoot, dan Wordwall dalam pembelajaran PAI yang terencana dapat meningkatkan literasi keagamaan peserta didik di SMPN 2 Waru Sidoarjo. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama meneliti literasi keagamaan pada peserta didik jenjang pendidikan menengah. Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan dan variabel penelitian. Penelitian Melani menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemanfaatan media digital sebagai upaya peningkatan literasi

keagamaan, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara tingkat literasi informasi keagamaan dengan sikap moderasi beragama siswa. Selain itu, lokasi penelitian berbeda (SMPN 2 Waru Sidoarjo vs SMK Bakti Nusantara 666). Dengan demikian, penelitian saya melengkapi aspek kuantitatif dan konstruk moderasi beragama yang belum diukur dalam penelitian tersebut”(Agustyaningsih, 2026).

2. Skripsi Amalia Nurul Fitria (2025) yang berjudul ”Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Literasi Keagamaan Remaja di Lingkungan Barugae, Pinrang”. Penelitian ini secara kuantitatif menguji pengaruh penggunaan TikTok terhadap literasi keagamaan remaja di Pinrang dan menemukan bahwa frekuensi, durasi, maupun aktivitas penggunaan TikTok tidak berpengaruh signifikan. Persamaan dengan penelitian saya adalah penggunaan pendekatan kuantitatif dan pengujian hubungan antar variabel. Perbedaan mendasar terletak pada variabel bebas (penggunaan TikTok vs literasi informasi keagamaan) dan variabel terikat (literasi keagamaan vs sikap moderasi beragama). Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda. Temuan Amalia yang menunjukkan tidak adanya pengaruh media sosial terhadap literasi keagamaan justru memperkuat argumen bahwa faktor internal seperti kemampuan literasi informasi dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah) lebih dominan – hal ini sejalan dengan kerangka berpikir penelitian saya yang ingin menguji apakah tingkat literasi informasi keagamaan berhubungan dengan sikap moderasi beragama siswa SMK Bakti Nusantara 666 (Nurul Fitria, 2025).
3. Skripsi Wulan Cahyaningrum (2024) yang berjudul ”Pengaruh Tingkat Literasi Digital Keagamaan Siswa terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Ambarawa”, menemukan adanya pengaruh signifikan antara tingkat literasi digital keagamaan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri 1 Ambarawa dengan

kontribusi sebesar 20,9%. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menguji hubungan antara literasi keagamaan dengan aspek sikap keberagamaan siswa, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan terletak pada variabel terikat (karakter religius vs moderasi beragama), variabel bebas (literasi digital keagamaan vs literasi informasi keagamaan), serta lokasi penelitian. Hasil penelitian Wulan yang menunjukkan pengaruh positif signifikan memberikan landasan bahwa tingkat literasi keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan sikap keberagamaan siswa, sehingga mendorong peneliti untuk menguji apakah hal serupa juga terjadi pada hubungan antara literasi informasi keagamaan dengan sikap moderasi beragama di SMK Bakti Nusantara 666 (Cahyaningrum, 2024).

4. Tesis Rika Fatayat (2023) yang berjudul "Peran Literasi Informasi Keagamaan Terhadap Pengembangan Karakter Santri Di Beyt Tahfidh An Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta" secara kualitatif mengkaji peran literasi informasi keagamaan terhadap pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dengan menggunakan model Seven Faces of Information Literacy dari Christine Bruce. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi keagamaan mencakup pemahaman literatur keagamaan, akses sumber informasi, evaluasi informasi, dan penerapannya dalam kehidupan, serta berperan penting dalam memperkuat karakter religius, semangat belajar, dan rasa ingin tahu santri. Persamaan yang sangat mendasar dengan penelitian saya adalah pada variabel bebas, yaitu sama-sama meneliti literasi informasi keagamaan. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan (kualitatif vs kuantitatif korelasional), variabel terikat (pengembangan karakter vs sikap moderasi beragama), serta lokasi dan subjek penelitian (pondok pesantren vs SMK Bakti Nusantara 666). Penelitian Rika Fatayat memberikan landasan

teoritis yang kuat tentang bagaimana literasi informasi keagamaan dapat memengaruhi aspek kepribadian dan sikap keberagamaan seseorang, sehingga relevan untuk mendukung kerangka berpikir penelitian saya yang ingin menguji secara kuantitatif hubungan antara tingkat literasi informasi keagamaan dengan sikap moderasi beragama (Fatayat, 2023).

5. Tesis Annisa Ningtias Cevie Putri (2025) yang berjudul "Pengaruh Literasi Keagamaan Terhadap Berpikir Kritis dan Kreativitas Pada Siswa Di SMPIT Ibn Khaldun Lembang" secara kuantitatif menguji pengaruh literasi keagamaan terhadap berpikir kritis dan kreativitas siswa di SMPIT Ibn Khaldun Lembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir kritis ($r = 0,904$; kontribusi 81,8%) maupun terhadap kreativitas ($r = 0,892$; kontribusi 79,6%). Persamaan yang sangat erat dengan penelitian saya terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional dan variabel bebas yang sama-sama mengukur literasi keagamaan. Namun, perbedaan utama terletak pada variabel terikat (berpikir kritis dan kreativitas vs sikap moderasi beragama), lokasi penelitian (SMPIT Ibn Khaldun Lembang vs SMK Bakti Nusantara 666), serta besaran pengaruh yang ditemukan (sangat kuat dengan kontribusi di atas 79%). Temuan Annisa memperkuat argumen bahwa literasi keagamaan yang baik dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek kognitif dan sikap siswa, sehingga mendorong peneliti untuk menguji apakah hal serupa juga terjadi pada hubungan antara literasi informasi keagamaan dengan sikap moderasi beragama (Cevie Putri, 2025).